

KONSEP TAWAKKAL MENURUT JALALUDDIN RUMI

Nurhasan

e-mail : nurhasan.spdi.1988@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah PGRI Pasuruan

Abstract : Tawakkal becomes a warm and interesting conversation to talk about, because when seen there are indeed many differences in understanding the meaning of tawakkal, it is therefore interesting to discuss. Tawakkal according to Jalaluddin Rumi is surrender all matters to God after trying and working hard to the maximum. Jalaluddin Rumi was not the first person to put forward the meaning of resignation, many prominent Sufis had their own concept of resignation, but Rumi's resignation was different from the others, he explained resignation in beautiful words and with very poetic verses. Tawakkal Jalaluddin Rumi, is also still relevant to be discussed today, because the proposed resignation concept is more dynamic in nature, by relying on someone who can be someone who is happy and patient with what is happening in life. Not everything that is attempted in accordance with what is expected, despite having tried to the maximum. Human authority is trying, while the authority that determines whether the business is successful or not is Allah SWT. For that resignation is something that must be done by every Muslim.

Keyword : The Concept Of Tawakkal, Jalaluddin Rumi

PENDAHULUAN

Setiap manusia baik itu yang alim, yang bekerja, pria maupun wanita, penguasa ataupun rakyat biasa pastinya memiliki rasa tawakkal terhadap Tuhannya yang secara fitrah dijadikan sebagai kebutuhan khusus yang harus dimilikinya. Sebab manusia selalu membutuhkan sesuatu yang luar biasa di luar dirinya, yang menolongnya jika ia berhasil dalam usahanya dan meringankan penderitaannya bila ia gagal.¹

Tawakkal sendiri merupakan salah satu *maqam* dalam ajaran tasawuf, Istilah *maqam* mengandung arti kedudukan, posisi, tingkatan, atau kedudukan tahapan hamba dalam mendekati diri kepada Allah.² Dalam perspektif Abu Nars al-Saraj, dalam karya cemerlangnya *Al-Luma'*, *maqam* adalah kedudukan hamba di hadapan Allah *Azza Wajalla*, dari hasil ibadah, *mujahadah*, *riyadhah* dan konsentrasi diri untuk mencurahkan segala-galanya hanya untuk Allah SWT.³

Menurut al-Ghazali *maqam* adalah beragam muamalat (interaksi) dan *mujahadah* (perjuangan batin) yang dilakukan seorang hamba sepanjang waktunya. Jika seorang hamba menjalankan salah satu dari *maqam* itu dengan sempurna maka itulah *maqamnya*

¹ Sayid Sabiq, *Islam Dipandang Dari Segi Rohani, Moral dan Sosial*, terj. Zainuddin dkk, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), Cet ke-1 hlm. 42

² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: AMZAH, 2014) Cet ke-1, hlm. 168

³ Zaprul Khan, *Ilmu tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2016) Cet ke-1, hlm. 43

hingga ia berpindah dari maqam itu menuju maqam yang lebih tinggi.⁴

Sementara menurut ajaran Islam tawakkal itu adalah tumpuan terakhir dalam suatu usaha atau perjuangan. Jadi arti tawakkal yang sebenarnya menurut ajaran Islam ialah menyerahkan diri kepada Allah SWT setelah berusaha keras dan berikhtiar dan bekerja sesuai dengan kemampuan dalam mengikuti Sunnah Allah yang telah ditetapkan. Sifat tawakkal memang timbulnya tidak dengan sekaligus, tetapi secara bertahap dan berangsur-angsur, sesuai dengan perkembangan ilmu dan iman seseorang.⁵

Tawakkal menurut para sufi berbeda-beda yaitu, Imam al-Qusyairi mengatakan: Ketahuilah, tawakkal letaknya di dalam hati, perbuatan anggota tidaklah bertentangan dengan tawakkal hati. Jika telah tertanam suatu keyakinan yang kokoh dan kuat bahwa takdir itu berada ditangan Allah, maka kalau ia menghadapi kesulitan, ia yakin bahwa itu adalah takdir Allah dan apabila terjadi hal yang menggembirakan ia sadar bahwa itu adalah karunia Allah.⁶ Intinya yaitu tawakkal berkaitan dengan kepercayaan hati dan iman seseorang dan usaha yang dilakukan seseorang tidaklah bertentangan dengan tawakkal yang telah tertanam di dalam hati seseorang.

Konsep tawakkal yang dikembangkan oleh kalangan sufi kadang kala lebih condong pada tawakkal paham Jabariyah, yaitu menggantungkan segalanya kepada Allah SWT. Hal ini karena penghayatan akhir yang dicitakan oleh seorang sufi adalah penghayatan yang di luar kemampuan dan ikhtiar manusia, tetapi karena kehendak Allah semata seperti fana, dan mukasyafah, suatu pengalaman rohani yang amat bergantung sepenuhnya pada kekuatan dari luar manusia.⁷

Namun Jalaluddin Rumi, seorang sufi penyair mistik yang hidup pada abad ke-6 H, yang banyak memberi pengaruh bagi pemikiran masyarakatnya. Jalaluddin Rumi menafsirkan tawakkal dengan dinamis, yang telah sekian lama disalahpahami sebagai penyerahan total kepada kehendak Tuhan. Baginya tawakkal bukanlah penerimaan pasif, tapi usaha aktif seseorang dengan menggunakan kekuatan memilih. Dia menyatakan taburkan benih, lalu berserahlah kepada yang Maha Kuasa.⁸

PEMBAHASAN

1. Biografi Jalaluddin Rumi

Nama asli Rumi adalah Jalaluddin Muhammad ibn Muhammad ibn Husain Bahauddin ibnu Ahmad al-khatibi, namun terkenal dengan Jalaluddin ar-Rumi. Nama julukan Rumi ini dikenakan kepadanya karena sang sufi menghabiskan sebagian besar hidupnya di Konya, Turki, yang dahulunya merupakan bagian dari wilayah kekaisaran Rumawi Timur (Bangsa Arab menyebutnya ar-Rum). Rumi lahir pada 6 Rabi'ul Awal 604 H. (30 September 1207 M.) di Balk, sebuah daerah di Afganistan sekarang.⁹ Dari

⁴ Abdul Fatah, *Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: Khalifah, 2005) hlm. 108

⁵ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) Cet ke-2, hlm. 124

⁶ *Ibid*, hlm. 126

⁷ Tamani Haq, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011) Cet ke-2, hlm. 187

⁸ Mulyadi Kartanegara, *Jalaludin Rumi: Guru Sufi dan Penyair Agung*, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 67

⁹ Mahbub Djamiluddin, *Jalaludin Rumi: Sang Mestro Cinta Ilahi*, (Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KTD), 2015), hlm. 20

garis keturunan ibunya, Jalaluddin Rumi merupakan keturunan Ali bin Abi Thalib yang merupakan khalifah yang keempat. Sedangkan ayahnya bernama Muhammad atau lebih dikenal dengan nama Bahauddin Walad, seorang tokoh ulama dan guru besar di negerinya waktu itu.¹⁰

Baha' Al-Din Walad adalah ulama dan orang saleh, orator yang cakap dan mahaguru yang terkemuka. Ia seorang ulama Sunni yang memegang teguh opini-opini ortodoks dan kecendrungan-kecendrungan anti rasionalis. Ia tidak hanya menentang para filosof rasionalis pada masanya, namun ia berulang kali mengkritik kebijakan-kebijakan politik Sultan.

Sekitar 616/1219, Baha' Al-Din diam-diam meninggalkan kotanya yang bobrok, Balkh, dalam rangka melakukan perjalanan Haji ke Makkah. Karena menyadari kemungkinan tidak kembali lagi, ia mengajak keluarga dan sejumlah kecil sahabatnya. Kota pertama yang ia kunjungi selama perjalanan itu adalah Nishapur, di mana menurut riwayat, ia bertemu dengan Farid Al-Din Attar, seorang penyair terkenal yang menghadihinya salinan karyanya *Asar Nameh* (Kitab Misteri-misteri). Ia memberitahu Baha al-Din bahwa putranya akan menyalahkan api dunia pecinta Ilahi.¹¹

Kemudian dari Naisapur, mereka bertolak menuju Baghdad. Terdapat bermacam kejadian yang dialami ayah Rumi selama tiga hari di sana. Ia pernah meramalkan kemungkinan runtuhnya dinasti Abbasiyah, kedatangan khalifah ke kediamannya, dan mangkatnya sang lentera agama, Abu Hafs as-Suhrawardi seorang bijak yang alim, terpandang, dan pemilik karya monumental *'Awarif al-Ma'arif (The Knowledge of The Spiritually Learned)*. Dari Baghdad Baha' al-Din Walad membawa keluarganya ke luar menuju Hijaz, kemudian bertolak ke kota Syams, dan menetap cukup lama di sana.¹²

Sepeninggalan Bahauddin Walad, Jalaluddin Rumi meneruskan peran ayahnya itu mengajar para murid. Jalaluddin Rumi yang sudah matang dalam didikan sang ayah, selama perjalanan itu pun dengan cepat memperoleh posisi tinggi di mata para murid. Hingga kemudian, di mata Badruddin Kaharnasy, seorang Amir Bani Saljuk bermurah hati membangun sebuah madrasah untuk Jalaluddin Rumi dan menyumbangkan banyak harta untuk pembiayaan dan keberlangsungan madrasah. Madrasah ini dikenal dengan Madrasah Khadawan-Dakar (Hudavenginar).¹³

Atas saran Burhan Al-Din, Rumi meneruskan pendidikannya di Aleppo. Di dalamnya terdapat beberapa madrasah yang didirikan oleh Sultan Malaikuzzahir, yang membuat kota tersebut terkenal sebagai penerus pendidikan di Damaskus. Di Aleppo Rumi berdiam di Madrasah Halawiyah dan menerima bimbingan lebih lanjut dari Kamal Al-Din bin Al- Azhim. Dari Aleppo, Rumi pindah ke Damaskus dan tinggal di Madrasah Maqdisiyah. Di sini ia memperoleh kesempatan berharga untuk berdiskusi dengan tokoh-tokoh agung seperti Muhyi Al-Din Ibnu Arabi, Sa'ad Al-Din Al-Hamawi,

¹⁰ Chindi Andriyani, *Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta: MUEZZA, 2017), Cet ke-1. hlm. 12

¹¹ Mulyadi Kartanegara, *Op.Cit....*, hlm. 2

¹² Jalaluddin Rumi, *Fih Ma Fih*, (*Mengarungi Samudera Kebijakan*), Terj. Muhamad Iqbal, (Yogyakarta: Ikapi, 2014), hlm. 6

¹³ Mahbud Djamaluddin, *Op.Cit....*, hlm. 33

Utsman Al-Rumi, Ahwad Al-Din Al-Kirami, dan Sadr Al-Din Al-Qunyawi.

Sebagai sastrawan, sufi, sekaligus ulama, Jalaluddin Rumi telah melahirkan karya yang tidak sedikit. Warisan yang ditinggalkan Rumi itu setidaknya dapat dibagi menjadi dua jenis: prosa dan puisi. Karya Rumi yang berbentuk prosa terdiri dari tiga karangan, yaitu: 1) *al- Majalis as-Sab'ah*, 2) *Fihi Ma Fihi*, dan 3) *Makatib*. Sedangkan karya Rumi yang lain, yakni sebagian besar karyanya, ditulis dalam bentuk syair. Bahkan, jika seluruh karya syair tersebut digabungkan dapat mencapai 70.000 bait syair dalam berbagai bentuk, di antaranya yang berbentuk *ghazal*, *ruba'i*, dan *mastnawi*.

Mungkin karena hal di atas, Rumi lebih dikenal dunia sebagai seorang penyair besar dari pada seorang ulama-sufi. Padahal bila kita sedikit mau menengok ke dalam tema-tema yang dituliskannya, mau sedikit mencermati puisi-puisinya, akan sangat kentralah penguasaan Rumi yang mendalam terhadap ilmu-ilmu formal agama, seperti ilmu kalam (teologi), fiqh, tafsir, dan hadits. Tentu saja tidak bisa diabaikan bahwa dibalik puisi-puisi Rumi kita mendapati pengalaman-pengalaman spiritual yang sangat kental, yang mana hal itu menunjukkan ketinggian maqam ruhaninya dan mengisyaratkan sejauh mana laku tasawuf yang telah dicapainya.

Untuk memberikan sedikit gambaran tentang keilmuan Jalaluddin Rumi, berikut sekilas uraian tentang beberapa kitab yang diwariskan kepada peradaban Islam dunia:¹⁴

1. *Maqalat-i Syams-i Tabriz* (Percakapan Sayamsi Tabriz)
2. *Diwan-i Syams-i Tabriz* (Ode mistik Syamsi Tabriz)
3. *Matsnawi Ma'nawi* atau *Mastnawi dari Jalal Al- Din Rumi*.
4. *Fihi Ma Fihi*
5. *Ruba'iyat* (Syair Empat Baris dari Rumi)
6. *Maktubat* (Surat- Menyurat)
7. *Majlis-i Sab'ah* (Tujuh Pembahasan)

2. Pengertian Tawakkal

Tawakkal secara etimologi berasal dari bahasa Arab *Tawakkul* yang berarti bersandar atau mempercayakan diri. Dalam terminologi agama, tawakkal bisa diartikan sebagai sikap bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tawakkal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah.¹⁶ Tawakkal berarti kepercayaan tertinggi kepada Allah dan merasa cemas dan gelisah ketika muncul pikiran bahwa ada sumber lain dari kekuatan (tempat bergantung). Tanpa derajat kepercayaan seperti itu, akan keliru jika kita bicara tentang tawakkal, dan tidak mungkin untuk mencapainya selama pintu hati masih terbuka terhadap selain Allah.¹⁷

¹⁴ Mahbud Djamaluddin, op. Cit. h. 70-71

¹⁵ Totok Jumanoro, dkk, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Amzah, 2005), hlm. 265

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.

¹⁷ Fethullah Gulen, *Kunci-kunci Rahasia Sufi, penerjemah Tri Wibowo Budi Santoso*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 115

Tawakkal dalam Ensiklopedi Islam yaitu, sikap percaya atau menggantungkan nasib kepada Allah, yang diungkapkan dalam sejumlah ayat al-Qur'an, "Maka barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya)"(65:3). Tawakkal mestilah dikaitkan dengan tindakan manusia yang sepadan dan sebisa mungkin melakukan upaya kewaspadaan dan sebab sebuah riwayat.¹⁸

Orang yang bertawakkal kepada Allah tidak akan berkeluh kesah dan gelisah. Ia akan selalu berada dalam ketenangan, ketentraman, dan kegembiraan. Jika ia memperoleh nikmat dan karunia dari Allah. Menurut ajaran Islam, tawakkal itu adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam sesuatu usaha atau perjuangan. Baru berserah diri kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar. Itulah sebabnya meskipun tawakkal diartikan sebagai penyerahan diri dan ikhtiar sepenuhnya. Sifat tawakkal memang timbulnya tidak sekaligus, tetapi secara bertahap dan berangsur-angsur, sesuai dengan perkembangan ilmu dan iman seseorang.¹⁹

Tawakkal yang sejati adalah tawakkal yang disertai dengan usaha, menyingsingkan lengan baju dan memeras keringat untuk mencapai tujuan lewat jalan-jalan yang semestinya dan patut ditempuh, manusia menurut fitrah dan menurut perintah Allah adalah berikhtiar dan berkarya untuk melangsungkan hidup, dengan menggunakan tenaga dan sarana yang telah diciptakan untuk hamba-Nya sebagai makhluk-Nya yang termulia di muka bumi.²⁰

Karena itu sifat tawakkal memang menjadi kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap orang yang alim, yang bekerja, pria maupun wanita, penguasa atau rakyat biasa yang kecil maupun yang besar. Sebab manusia selalu membutuhkan sesuatu kepada kekuatan yang menolongnya jika ia berhasil dalam usahanya dan meringankan penderitaannya bila ia gagal.

Manusia tidak akan merasakan nikmat hidup dan tidak akan dapat memainkan perannya dengan sempurna dalam kehidupan ini, melainkan jika ia memiliki ketenangan jiwa, ketentraman hati, kelapangan pikiran. Satu-satunya jalan untuk mencapai keadaan yang demikian itu ialah bertawakkal dan berserah diri kepada Allah dengan penuh kepercayaan, keyakinan serta prasangka yang baik terhadap rahmat Allah dan kasih sayang-Nya.²¹

3. Konsep Tawakkal Menurut Jalaluddin Rumi

Tawakkal memang menjadi persoalan yang menarik untuk dibicarakan. Orang berbeda-beda dalam memahami hakikat tawakkal, karena memang pada kenyataannya perbedaan penafsiran itu adalah suatu hal yang wajar, akan tetapi hendaknya seseorang bisa melihat ke depan dan melihat situasi dan kondisi yang kita hadapi, supaya

¹⁸ Ensiklopedi Islam (ringkas) Cyril Glase, Penerjemah, Ghufrani A Mas'adi. Ed.1, Cet. 3, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002),

¹⁹ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) Cet ke-2, hlm. 124

²⁰ Sayid Sabiq, *Islam Dipandang Dari Segi Rohani, Moral dan Sosial*, terj. Zainuddin dkk, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 51

²¹ *Ibid*, hlm. 42

seseorang bisa menjadi manusia yang dinamis dan supaya umat Islam bisa menjadi lebih maju, karena jika di lihat dunia yang semakin hari semakin berkembang, jadi mestinya pemikiran seseorang juga bisa berkembang dan lebih dinamis.

Tawakkal yang sejati adalah tawakkal yang disertai dengan usaha, menyingsingkan lengan baju dan memeras keringat untuk mencapai tujuan lewat jalan-jalan yang semestinya dan sepatutnya ditempuh, manusia menurut fitrah dan menurut perintah Allah adalah berikhtiar dan berkarya untuk melangsungkan hidup, dengan menggunakan tenaga dan sarana yang yang telah diciptakan Tuhan untuk hamba-Nya yang termulia di muka bumi.²²

Dalam ajaran Islam tawakkal itu merupakan tumpuan terakhir dalam suatu usaha atau perjuangan. Jadi menurut ajaran Islam tawakkal yang sebenarnya yaitu menyerahkan diri kepada Allah SWT setelah berusaha keras, berikhtiar sesuai dengan kemampuan dan sesuai dengan Sunnah Allah yang telah ia tetapkan, dan jangan sampai keluar dari jalur yang telah diajarkan dalam agama Islam.

Tawakkal sangat penting bagi kehidupan manusia, karena pada kenyataannya hidup ini tidaklah berjalan dengan sendirinya, hanya dengan berpasrah saja atau hanya dengan berusaha saja, karena dalam hidup ini ada kekuatan yang luar biasa yang tidak terpikirkan oleh manusia, karena itu tawakkal sangat penting dalam hidup dan kehidupan agar nilai-nilai kerohanian itu tetap ada dalam jiwa seorang mukmin.

Tawakkal mestilah dikaitkan dengan tindakan dan usaha yang sepadan dan sebisa mungkin melakukan sebab. Karena pada dasarnya hukum sebab akibat itu ada dan tidak bisa dipungkiri. Gunanya kita bertawakkal kepada Allah supaya bisa menjadi orang yang ridho dengan apa yang terjadi di dalam hidupnya. Orang yang bertawakkal akan selalu berada dalam ketenangan, ketentraman, dan kegembiraan. Jika ia memperoleh nikmat dan karunia dari Allah maka orang ia akan selalu bersyukur dan menjadi orang yang sabar bila ia ditimpa musibah.

Terkait dengan permasalahan di atas Jalaluddin Rumi menafsirkan istilah pasrah atau tawakkal dengan dinamis, yang telah sekian lama disalahpahami oleh masyarakatnya sebagai penyerahan total kepada kehendak Tuhan. Baginya tawakkal bukanlah penerimaan pasif, akan tetapi adalah usaha aktif dari seseorang dengan menggunakan kekuatan memilih.²³ Dalam hubungan ini, Jalaluddin Rumi perlu mengoreksi konsep tawakkal yang berlaku di masyarakat yang dipandang keliru dan mengajukan konsepnya sendiri yang cukup progresif.

Pandangannya tentang tawakkal dapat dilihat dari dialog yang ia sajikan antara hewan-hewan biasa yang mewakili pandangan masyarakatnya dan singa yang mewakili pandangannya sendiri:

Sekumpulan binatang itu berkata kepada singa: Tidak ada kerja yang lebih baik selain percaya kepada kehendak Tuhan; apakah yang lebih karib kepada Tuhan selain kepasrahan? Sering orang lari dari penderitaan untuk jatuh lagi pada

²² *Ibid*, hlm. 51

²³ Mulyadi Kartanegara, *Jaluddin Rumi (Guru Sufi dan Penyair Agung)*, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 67

penderitaan; sering orang menghindar dari ular untuk berjumpa naga. Pandangan-Nya ditujukan kepada kita semua, apakah sebagai gantinya? Di dalam pandangannya akan kau miliki seluruh saran dan keinginan mu. “Kata Singa” Tetapi Tuhan dari hamba-Nya tlah memasang tangga di depan kitta. Selangkah demi selangkah kita harus mendaki menuju atap; menjadi orang yang pasrah adalah harapan yang tolol.²⁴

Dialog di atas mengisyaratkan pandangan masyarakat dan Rumi sendiri tentang tawakkal. Bagi masyarakatnya tawakkal ialah berpasrah diri dan percaya kepada kehendak Tuhan, karena menurutnya tidak ada pekerjaan yang lebih baik selain percaya kepada kehendak Allah. Kemudian Rumi menjawab “Betul” tetapi Allah telah memasang tangga di dihadapan manusia, Allah telah memberikan daya dan kemampuan kepada manusia, maka pergunakanlah dengan sebaik mungkin dan dengan tujuan untuk mendapatkan ridha Allah jua, bukan dengan maksud lain. Bagi Rumi menjadi orang yang pasrah itu adalah harapan yang buruk.

Menurut penulis, Rumi ini memberikan argumennya tentang tawakkal lebih bersifat maju karena melihat keadaan masyarakatnya yang bergantung sepenuhnya kepada Allah, sehingga kadangkala ia enggan untuk berusaha dan berpasrah seperti Jabariyah. Kata Rumi tetapi Allah telah memasang tangga di depan kita, atau telah memberi manusia akal fikiran dan daya, maka pergunakanlah kemampuan tersebut dengan sebaik-baiknya dan dakilah tangga tersebut sampai puncaknya, meskipun selangkah demi selangkah, karena dengan berusaha dan berserah diri kepada Tuhan hidup akan terasa bahagia dan menjadikan seseorang menjadi pribadi yang sabar dan ridho dengan apa yang terjadi dalam kehidupannya.

Selanjutnya dalam syair Rumi yang lain menjelaskan tentang kepasrahan seorang hamba kepada Sang Kekasih:

Bila awan tidak menangis, mana mungkin taman bisa tersenyum. Sampai anda telah menemukan rasa sakit, anda tidak akan mencapai obatnya. Sampai hidup anda sudah menyerah, anda tidak akan bersatu dengan jiwa tertinggi Sampai anda telah menemukan api dalam diri anda, Seperti teman, anda tidak akan mencapai musim semi kehidupan.(JL. R: 1201)

Puisi di atas menggambarkan betapa kepasrahan atau tawakkal akan menemui Sang Kekasih idaman, menyatukan diri dengan kewujudan itu sendiri. Kalimat kepasrahan Rumi terdapat dalam baris puisi ke lima “sampai hidup anda sudah menyerah anda tidak akan bersatu dengan jiwa tertinggi” kalimat yang digunakan adalah mengkontradiksikan dengan kalimat yang lain, mengkontrakan dua bait yang untuk memastikan keutuhan kalimat kepasrahan pada Sang Tuhan atau sampai kata ini menunjukkan jalan yang panjang yang akan ditempuh oleh seorang pencari Tuhan untuk menuju satu jalan yang hakekat, yaitu Tuhan itu sendiri, dan kata “sampai” ini

²⁴ Jalaluddin Rumi, *Masnwi (Senandung Cinta Abadi)*, Terj. Abdul Hadi W.M, (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013), hlm. 131-132

diulang tiga kali dalam satu tema puisi yaitu “sampai anda telah menemukan rasa sakit” sampai hidup anda sudah menyerah sampai anda telah menemukan api dalam diri anda, seperti teman. Artinya betapa jalan yang harus ditempuh itu jauh dan penuh dengan liku-liku, kemudian ada kata menyerah yang artinya kepasrahan kepada Tuhan akan jalan kehidupannya, ia tidak pernah sampai menemukan Tuhannya sebelum ia sampai pada kepasrahan total, sebelum kata “menyerah” Rumi menyelipkan kata “sudah” artinya kepasrahan itu sudah ditempuh dengan sedemikian rupa maka ia baru bisa sampai pada kesatuan dengan Tuhan.²⁵

Dari uraian syair di atas dapat penulis simpulkan bahwa tawakkal ialah kepada Allah setelah usaha yang dilalui dengan kerja keras dan dengan liku-liku untuk menghadapkan diri kepada Sang Pencipta, manusia tidak akan mencapai kepasrahan total, dalam artian jika seseorang ingin menyatu dengan Tuhan, maka hendaklah dengan usaha-usaha yang sudah dilalui, hingga ia benar-benar menyerah kepada Sang Pencipta.

Selanjutnya Rumi dalam buku *Fihi Ma Fihi* menjelaskan kepasrahan kepada Allah, ketika seseorang benar-benar telah lebur dalam cinta-Nya.

قَالُوا لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ

Artinya : Mereka berkata: "tidak ada kemudharatan (bagi kami); Sesungguhnya Kami akan kembali kepada Tuhan Kami (QS. Asy-Syuara'. 50)

Ayat di atas menurut Rumi, menjelaskan bahwa ketika seseorang mukmin memasrahkan diri mereka kepada Allah, mengapa dia masih berpikir akan malapetaka dan rintangan, dengan tangan dan kakinya? Ketika ia berjalan menuju Allah, masihkah ia butuh pada tangan dan kaki? Allah memberikan kedua tangan dan kaki agar kamu bisa berjalan di dunia ini. Tetapi jika kamu berjalan menuju Sang Pencipta, tangan dan kaki maka kosongkanlah ketergantunganmu pada kedua tanganmu dan kamu akan jatuh di atas kedua kakimu.²⁶

Dari penjelasan di atas menurut yang penulis pahami, ketika seorang hamba berjalan menuju Sang Pencipta, hendaknya ia melepaskan ketergantungannya pada yang lainnya bahkan pada dirinya sendiri, agar seseorang jatuh dalam pelukan Sang Kekasih, begitulah hendaknya kepasrahan hamba kepada Tuhan.

Kemudian Rumi menyebutkan dalam sebuah kisah yaitu, Nabi Muhammad SAW Pernah menegur seorang sahabat dan berkata: “Aku memanggilmu, mengapa kamu tak datang?” Sahabat itu menjawab: “Aku sedang khusuk shalat. “Nabi bertanya lagi: “Kamu betul, tetapi bukankah aku memanggilmu untuk shalat? “Sahabat itu menjawab: “Aku pasrah.”

Terkait dengan kisah di atas menjelaskan bahwa Maulana Rumi berkata, ada baiknya kamu untuk selalu merasa tidak mampu setiap saat, dan menganggap dirimu

²⁵ Halimi, “Mistik Jalaluddin Rumi” (Analisis Kemistikan dalam puisi Jalaluddin Rumi), Skripsi. Tahun 2013, hlm. 33-34, di akses pada tanggal 25 September 2019 pukul 14: 00 WIB.

²⁶ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi (Mengarungi Samudera Kebijakan)*, Terj. M. Iqbal, (Yogyakarta: IKAPI, 2014), hlm. 395

tidak mampu meski sebenarnya kamu mampu. Hal ini karena di atas kemampuan manusia, ada kemampuan yang lebih besar, dan manusia tersebut akan selalu takluk oleh Allah dalam kondisi apapun.²⁷

Menurut yang penulis pahami dari cerita di atas, ada kalanya manusia itu merasa tidak mampu setiap saat sehingga ia selalu mengingat Allah dan selalu membutuhkan pertolongan-Nya, supaya manusia tidak menggantungkan harapan selain kepada Allah Sang Penguasa alam semesta. Akan tetapi ketika seorang hamba telah mencapai tingkat kepasrahan yang tertinggi, ia tidak akan memasrahkan semuanya kepada Allah, seolah-olah tangan dan kaki tidak memiliki kekuatan apa-apa. Karena ia tahu bahwa ada kekuatan yang luar biasa di luar diri manusia karena Allah yang berkuasa terhadap apa yang terjadi di dunia ini berdasarkan kehendaknya.

Syair lain yang menjelaskan kepasrahan kepada Allah yaitu:

Akulah si pemohon yang mengajukan permohonan padamu; Kepedihan yang timbul karena sihirmu itu telah memikatku. Kaulah matahari matamu-keduanya cemerlang dengan cahaya-Mu Kalau aku memalingkan darimu, kepada siapa aku melihat? Aku tak akan goyah meskipun kau lakukan kejam; Dengan tetap tak goyah akupun menjadi lunak. Aku mengeluh padamu, kau berkata, “Cari penawarmu sendiri”. Akulah seorang yang menyediakan dari derita Ilahi. Aku takkan memberi tahu kau tentang duka hatiku, sebab itu akan Membosankanmu. Aku akan menyikat kisah ini, sebab dukaku panjang sekali.

Sajak ini menggambarkan kebutuhan seorang hamba akan Tuhannya. Di mana seorang hamba akan selalu memohon pertolongan kepada Tuhannya, baik di dalam kesulitan ataupun ketika ia ingin menggapai sesuatu yang ia inginkan. Karena sesungguhnya tak ada yang mampu menolongnya kecuali Yang Maha Kuasa. Dan setelah seorang hamba usai berdo'a dan berusaha, maka sabar dan tawakkal adalah cara terbaik untuk menanti rahmat-Nya.²⁸

Menurut penulis, manusia mesti selalu memohon kepada Allah dalam segala urusan, baik dalam suka maupun duka, karena kepercayaan penuh kepada Allah sebagai pelindung dan pemberi rahmat, walaupun halangan dan rintangan datang menghadang dalam hidup ini, ujian dan cobaan bertubi-tubi, akan tetapi seorang hamba harus bisa mencari penawar atau mengatasi permasalahan yang dihadapinya dengan berdo'a dan berusaha, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Yang Maha Kuasa.

Selanjutnya syair lain yang mengisyaratkan penyerahan kepada Sang Pencipta sebagaimana yang terdapat dalam kitab Rubaiyyat Jalaluddin Rumi.

Dalam keadaan mabuk, Kulemparkan diriku dengan bara api. Agar kulihat kekasih tercinta yang ada di sana. Kadang-kadang kakiku ini Mengantarkan kepada tujuanku. Kadang-kadang kuserahkan kepalaku Sebagimana sudah

²⁷ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*, op.Cit. hlm. 49

²⁸ Chindi Adriyani, *Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta: MUEZZA, 2017), hlm. 68-69

kuserahkan hatiku.²⁹

Syair di atas menjelaskan, pada bait pertama, Dalam keadaan mabuk, yaitu ketika seseorang telah menghilangkan rasa lebur dalam keruhaniannya, sehingga ia merasa seperti orang yang sedang mabuk atau tidak sadar, kulemparkan diriku dengan bara api yaitu ia lemparkan dirinya kedalam bara api, karena jiwa tersebut telah merasakan kenikmatan dan ketentraman, sehingga ia tidak lagi merasakan apa-apa kecuali hasrat kepada Sang pencipta. Bait ketiga, agar kulihat kekasih tercinta, maksudnya agar ia bisa berjumpa dengan Allah, agar jiwanya bisa lebur dengan Sang Kekasih yang tercinta, atau agar ia bisa melihat cahaya Sang kekasih yang begitu luar biasa. Selanjutnya pada bait ketujuh, Kadang-kadang kuserahkan kepalaku, maksudnya yaitu kadang-kadang ia pasrah dan menyerahkan semuanya kepada Allah, ia serahkan apa yang ada di dalam pikirannya kepada Sang Pencipta. Sebagaimana sudah kuserahkan hatiku, jadi hatinya sudah diserahkan sepenuhnya kepada Sang Kekasih, maka hatinya telah menyatu dengan Sang Kekasih, ketika hati telah menyatu dengan Allah, maka ia serahkan pikirannya kepada Sang Pencipta, jadi intinya tawakkal yang di sini yaitu manusia telah mencapai tingkat kepasrahan total kepada Allah, karena jiwanya telah lebur bersama Sang Kekasih.

Berdasarkan syair di atas dapat penulis simpulkan bahwa pemikiran Jalaluddin Rumi tentang tawakkal juga tergantung kepada tingkat pemahaman seseorang, karena pada syair-syair sebelumnya ia mengatakan bahwa tawakkal itu bersifat dinamis dan tawakkal itu ialah menyerahkan diri kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin, akan tetapi jika pada syair ini Jalaluddin Rumi mengatakan bahwa tawakkal itu ialah menyerahkan sepenuhnya kepada Sang Pencipta, jika seorang sufi telah mencapai tingkat tertinggi maka tawakkalnya adalah memasrahkan semuanya kepada Allah, dan itu pun setelah berusaha, sampai hidup seseorang itu sudah menyerah menurut Rumi, baru seseorang akan merasakan kenikmatan yang luar biasa dengan Sang Pencipta, bahkan tangan dan kaki seolah-olah telah hilang, dan dibuang jauh, dan harapan itu dihadapkan hanya kepada Allah semata.

4. Relevansi Tawakkal Dengan Dunia Modern

Dalam kehidupan betapa pentingnya nilai-nilai kerohanian yang mesti ada dalam diri manusia, terutama bagi umat beragama. *Pertama*, Relevansi dari pemikiran Rumi yang pertama adalah Rumi mengajarkan bahwa masyarakat tidak dapat didorong menjadi aktif tanpa apa yang disebut *sukr* dan *junon*, yaitu keadaan jiwa dan pikiran (*State of Mind*) yang diliputi rasa mabuk kepayang dan antusiasme Ketuhanan. Sebagai keadaan jiwa dan pikiran yang menguasai seseorang. Keduanya timbul dari dorongan cinta yang kuat sehingga seseorang menjadi berani menggapai sebuah cita-cita walaupun harus menempuh berbagai kesukaran serta menuntut pengorbanan diri.³⁰

²⁹ Jalaluddin Rumi, *Rubaiyyat (Senandung Cinta)*, Terj. Kuswadi Syafi'ie, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hlm. 12

³⁰ Jalaluddin Rumi, *Masnawi, op.Cit.* hlm. 25

Nilai kerohanian itu sangat dibutuhkan dalam kehidupan, dan tentu saja masih sangat relevan dengan dunia modern saat ini, sehingga seseorang tidak hanya mengandalkan akal dan kemampuannya, akan tetapi keyakinannya akan kehendak yang Maha kuasa, contohnya saja permasalahan yang terjadi dewasa ini, banyak orang yang pintar, tapi kenapa hidupnya tidak bahagia, atau ketika seseorang mengalami kegagalan dalam hidupnya, jika ia tidak percaya dengan ketentuan Allah terhadapnya, ketika ia sudah berusaha keras kemudian gagal, maka seratus persen ia menyalahkan dirinya sendiri, maka sering terjadi nya *stress*, depresi dan segala macam bahkan sampai bunuh diri, itu semua karena kurangnya nilai spiritualitas dalam diri seseorang tersebut, ia tidak merasakan kenyamanan dalam hatinya, karena ia tidak percaya akan kehendak yang Maha Kuasa. Oleh karena itu tawakkal yang dimaksud Rumi sangat relevan dengan dunia modern ini, dan memberikan kontribusi yang baik bagi kehidupan manusia.

Kedua, pada zaman modern ini begitu banyak orang yang lupa bahwa jiwa dan rohani sebenarnya lebih penting dari benda-benda. Rumi mengajarkan bahwa pikiran tidak bermanfaat apabila tidak didasari spiritualitas. Suatu masyarakat tidak pula memiliki sendi-sendi kehidupan sosial dan politik apabila tidak memiliki moral yang tangguh dan spiritualitas yang tinggi.³¹

Jadi intinya menurut Rumi nilai-nilai spiritual itu sangat penting, karena akal semata tidak akan mampu membuat kehidupan menjadi lebih baik tanpa didasari dengan nilai-nilai spiritualitas, menurutnya suatu masyarakat tidak akan memiliki sendi-sendi kehidupan sosial dan politik yang baik jika masyarakatnya tidak memiliki nilai spiritual yang tinggi, karena pada dasarnya dalam kehidupan sosial dan berpolitik jika nilai kerohanian dari seseorang itu kurang atau bahkan tidak ada, maka sulit sekiranya akan menjadi masyarakat yang damai, tentram dan sejahtera, karena ia tidak memiliki nilai kerohanian yang sangat diperlukan dalam hidup dan kehidupan ini, bahkan mengutamakan nilai-nilai yang bersifat kebendaan atau materi dan mengabaikan nilai kerohanian, maka hal semacam ini akan membuat kekacauan pada suatu masyarakat baik dalam kehidupan sosial, berpolitik maupun sendi kehidupan lainnya.

Jadi pemikiran Rumi tentu masih sangat relevan untuk dibahas pada saat sekarang ini, karena itu tawakkal dan ikhtiar sangat penting dalam kehidupan ini, apalagi pada dunia modern yang semakin canggih ini, seseorang di tuntutan untuk berusaha agar menjadi manusia yang dinamis dan umat Islam bisa berfikir maju, maka berusaha dan berdo'a dan tawakkal adalah cara yang tepat untuk meraih kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat dan menjadi pribadi yang selalu bersikap optimis terhadap apa yang terjadi dalam hidup ini, karena percaya akan kehendak Yang Maha Kuasa.

³¹ *Ibid*, hlm. 26

Ketiga, Rumi senantiasa mengingatkan bahwa masyarakat yang sedang mengalami krisis multidimensi perlu mempelajari kembali nilai kerohanian dari agama bukan hanya aspek formal peribadatannya, tetapi juga aspek legistik formal dan bentuk doa-doanya.³² Intinya hubungan tawakkal dengan dunia modern saat ini begitu penting, karena jikalau kita hanya mengandalkan akal dan berusaha saja, jika mengalami kegagalan atau Allah berkehendak lain, maka mereka akan merasa flustasi, karena kegagalan yang ia alami. Karena itu sikap tawakkal sangat diperlukan dalam kehidupan, supaya bisa menerima ketentuan yang telah ditetapkan Allah dengan lapang, ridha dan sabar.

Keempat, Rumi mengingatkan bahwa apabila manusia telah berhenti menjadi makhluk keruhanian dan cenderung menjadi makhluk kebendaan, maka akan mudah dilanda nihilisme dan keputus-asaan yang hebat apabila krisis datang. Maksudnya yaitu apabila manusia telah melupakan nilai-nilai kerohanian maka ia akan cenderung menjadi keduniaan, atau hanya memikirkan dunia semata, hanya memikirkan materi semata dan tujuan hidupnya hanya untuk mencari keuntungan dan kesenangan semata di dunia ini, maka orang seperti itu akan mudah terombang ambing dan krisis dengan mudah menghadang orang-orang seperti itu, karena itu Rumi mengingatkan, hidup ini tidaklah berjalan sesuai dengan apa yang ia pikirkan karena itu hadirkanlah Allah dalam diri dan manusia mesti mengetahui bahwa sekiranya sangat penting nilai kerohanian itu dalam diri seseorang, supaya seseorang bisa menjadi manusia yang sabar, karena itulah tawakkal masih sangat relevan dengan dunia kekinian dan akan selalu dibutuhkan dalam dunia ini. Maka apabila ia dilanda kehampaan dalam hidupnya, dan akan mudah putus asa, maka ini berdampak buruk bagi manusia, dan apabila krisis hebat itu melanda diri seseorang yang melupakan nilai keruhanian, entah apa yang akan terjadi dalam hidupnya.

Kelima, yaitu agar manusia selamat maka tujuan hidupnya harus ditegakkan di atas keabadian atau nilai-nilai yang abadi, bukan di atas kesementaraan atau nilai-nilai yang sementara.³³

Agar manusia itu selamat, maka tujuan hidup itu mesti didasarkan pada nilai-nilai keabadian, bukan hanya kebendaan semata atau mengejar dunia yang fana ini, karena tujuan kita hidup di dunia ini yaitu ingin menggapai ridho-Nya, dan jelas dilihat dari pengaruh pemikiran Rumi terhadap dunia modern ini, nilai-nilai keruhanian itu sangat penting, jadi tawakkal sangat diperlukan dalam kehidupan ini, meskipun dunia semakin maju, akan tetapi nilai-nilai spiritual itu seharusnya tetap terjaga, agar menjadi hamba yang dicintai Allah, usaha seseorang hendaknya didasari oleh ketawakkalan kepada Allah, kemudian baru pasrahkan hasilnya kepada Allah.

Dari pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pemikiran sufistik Jalaluddin Rumi, khususnya pemikiran tawakkal Rumi, masih sangat relevan untuk dibicarakan hari ini, karena dunia semakin maju dan pemikiran umat Islam juga terus berkembang, pengaruh globalisasi juga semakin besar, maka di sini perlu kiranya nilai-

³² *Ibid*, hlm. 27

³³ *Ibid*, hlm. 28

nilai spiritual ditanamkan pada diri seseorang agar tidak mudah terombang-ambing oleh keadaan yang semakin rumit.

PENUTUP

Menurut Jalaluddin Rumi tawakkal bukanlah menerima dan pasrah begitu saja, menurutnya tawakkal mesti dilandasi dengan usaha dan ikhtiar. Dimana Rumi menafsirkan tawakkal bukanlah penerimaan pasif akan tetapi adalah usaha aktif dari seseorang dengan menggunakan daya dan kemampuan yang ia miliki, dan jangan pasrah terhadap nasib, Rumi berpendapat seperti itu karena membantah pandangan masyarakatnya pada waktu itu yang salah memahami tawakkal sebagai penyerahan total terhadap takdir Tuhan, namun disisi lain, menurut Rumi apabila seorang hamba telah lebur dalam cintanya kepada Sang Pencipta, maka ia tidak lagi merasa memiliki kemampuan, baik tangan maupun kaki, dan menggantungkan semua harapannya kepada Sang Pencipta sebagaimana yang dijelaskannya dalam buku *Fihi Ma Fihi*.

Tawakkal menurut Rumi juga memiliki tingkatan dan tingkatan tersebut berbeda-beda tergantung ilmu dan kemampuan seseorang, karena Rumi adalah seorang teolog dan sufi yang berfikiran rasional dan bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, jadi tawakkal untuk orang biasa dengan sufi itu berbeda, karena tingkat pamahannya pun berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2014. *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah
- Andriyani, Chindi. 2017. *Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi*, Yogyakarta: MUEZZA
- Anonim. 2002. *Ensiklopedi Islam (ringkas) Cyril Glase*, Penerjemah, Ghufuran A Mas'adi. Ed,1, Cet. 3, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- AS, Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Djamaluddin, Mahbub. 2015. *Jalaludin Rumi: Sang Mestro Cinta Ilahi*, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KTD)
- Fatah, Abdul. 2005. *Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Khalifah,
- Gulen, Fethullah. 2001. *Kunci-kunci Rahasia Sufi, penerjemah Tri Wibowo Budi Santoso*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Haq, Tamani. 2011. *Psikologi Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia
- Jumantoro, Totok dkk. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah
- Kartanegara, Mulyadi. 2004. *Jalaludin Rumi: Guru Sufi dan Penyair Agung*, Jakarta: Teraju
- Rumi, Jalaluddin. 2013. *Masnwi (Senandung Cinta Abadi)*, Terj. Abdul Hadi W.M, Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute
- Rumi, Jalaluddin. 2014. *Fihi Ma Fihi, (Mengarungi Samudera Kebijakan)*, Terj. Muhamad Iqbal, Yogyakarta: Ikapi
- Rumi, Jalaluddin. 2017. *Rubaiyyat (Senandung Cinta)*, Terj. Kuswadi Syafi'ie, Yogyakarta: Diva Press
- Sabiq, Sayid. 1994. *Islam Dipandang Dari Segi Rohani, Moral dan Sosial*, terj. Zainuddin dkk, Jakarta: Rineka Cipta
- Zaprul Khan. 2016. *Ilmu tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: Raja Wali Pers,